

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter setiap anak. Perlu diketahui bahwa pencapaian akademis saja tidak cukup, tetapi karakter anak perlu terlibat untuk menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu aspek karakter penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kejujuran. Kejujuran yaitu sifat atau perilaku seseorang yang diungkapkan melalui kejadian yang nyata. Menurut pandangan Schiller bahwa pentingnya menanamkan kejujuran pada anak sejak usia dini karena melalui kejujuran maka seseorang akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang, sebaliknya jika tidak berbuat jujur maka akan membawakan dampak yang tidak baik dimasa yang akan datang.¹ Penerapan dan pembelajaran nilai nilai kejujuran sejak usia dini merupakan hal yang penting dan menjadikan anak agar mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar serta terbiasa untuk berperilaku berdasarkan dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Sejalan dengan hal tersebut “*Honesty is one of the most important values that provides trust among people*”² bahwa kejujuran yaitu nilai penting yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Menurut Miller, C. B & West, R dalam buku “*The Virtues Integrity, Honesty, and Truth Seeking*” terdapat beberapa indikator perilaku kejujuran diantaranya: 1) *Truthfulness* (mengatakan kebenaran), 2) *Being Respectful of Property* (menghormati kepemilikan), 3) *Proper Compliance* (ketaatan

¹ Erasni et al., Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Jujur Siswa Kelas IV SD Negeri Lawe Kongker Kabupaten Aceh Tenggara. *Elementary Education Research*. Volume 1 Nomor 1 (2017), hal. 146.

² BALAMAN, F., & ATAMAN, Ü. Teacher Opinions on The Usability of Digital Stories in Pres-School Values Education, *Journal od Interdisciplinary Educational Research*. 6, no. 13 (2022), hal. 354.

terhadap aturan), 4) *Fidelity to Promises* (menepati janji).³ Secara konseptual berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa kejujuran adalah suatu kebaikan yang mencakup berbagai aspek perilaku moral, salah satunya termasuk kejujuran, menghormati kepemilikan, ketaatan terhadap aturan, dan menepati janji. Berdasarkan hal tersebut, indikator kejujuran tidak hanya menjadi hal penting dalam membentuk karakter seseorang, tetapi menjadikan seseorang untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Truthfulness (mengatakan kebenaran), adalah nilai moral yang baik dengan memiliki sikap memberitahu suatu kebenaran. Indikator perilaku jujur adalah ketika seseorang mengatakan kebenaran sesuai kejadian nyata. Individu yang jujur tentunya akan mengutamakan kebenaran dan jujur dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan suatu hal kepada orang lain. Kejujuran menjadi nilai karakter seseorang yang harus ditanamkan sejak usia dini, karena kejujuran menjadi kunci utama bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Selain itu, kejujuran juga menjadi bagian utama yang perlu diintegrasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴ Kejujuran memiliki nilai integritas yang kuat bagi diri sendiri, yang dimana seseorang tetap konsisten melalui nilai-nilai moral tanpa harus bertindak bohong untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri atau lainnya. Pada masa anak usia dini tentunya anak perlu diberikan pengajaran agar dapat berbicara jujur, mengungkapkan suatu hal dengan kenyataan, sehingga dengan hal tersebut anak dapat menjadi pribadi yang membangun hubungan baik dengan teman sebaya, ataupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Mempraktikkan kejujuran tentu membantu anak dalam membentuk karakter yang baik dengan mengutamakan kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, maka kejujuran tidak hanya mengenai berbicara jujur, namun mengenai suatu kebenaran yang menjadi nilai utama

³ Miller, Christian. B., & West, R, Introduction In: Integrity, Honesty, and Truth Seeking, (New York: United States of America, 2020), hal. 24.

⁴ Amin, M. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. Volume 1 Nomor 1 (2017), hal. 115.

dalam melakukan komunikasi melalui pemberian informasi yang jelas dan nyata.

Being Respectful of Property (menghormati kepemilikan), yaitu sikap yang dilakukan seseorang untuk menghormati sesuatu milik orang lain. Orang jujur memiliki rasa untuk menghormati atau menghargai milik orang lain, seperti tidak mengambil barang orang lain, tidak merusak barang orang lain, mengakui bahwa barang tersebut milik orang lain sehingga tidak merugikan kepemilikan yang orang lain miliki. Berdasarkan pernyataan tersebut menurut Azizah, R.; Putri, N. R.; Rahmadini. T. A.; & Lokeswara dalam Syamsudin et al, maka seseorang yang jujur dapat dilihat atau ditandai melalui tindakannya seperti terdapat seorang anak yang meminta izin sebelum meminjam barang, mengembalikan barang yang telah dipinjam, dan tidak mengambil mainan yang bukan miliknya.⁵ Penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran yang menjadi langkah awal untuk membangun hubungan baik dan saling menghargai serta menghormati orang lain. Sejalan dengan hal tersebut perilaku seseorang mengenai menghormati kepemilikan, jika menggunakan barang orang lain tanpa izin atau melakukan pinjam-meminjam tanpa persetujuan yang sah, maka hal tersebut akan mempengaruhi kejadian sosial yang akan berdampak pada interaksi sosial.⁶ Mengajarkan anak untuk menghormati kepemilikan orang lain tentunya menjadi hal penting dalam membentuk karakter jujur pada anak. Selain itu, tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitarnya saja tetapi akan berdampak pada pembentukan dasar moral anak untuk menjadi pribadi yang jujur. Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan anak yang memiliki kepribadian baik dan jujur maka anak akan menghormati kepemilikan orang lain serta secara tidak langsung anak belajar untuk menghargai hak milik orang lain, membangun sikap tanggung jawab dan saling menghormati dalam hubungan sosialnya.

⁵ Syamsuddin et al., Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 6 Nomor 3 (2022), hal. 2002.

⁶ Sholihatin, A et al., Dinamika Hubungan Sosial Dan Perilaku Ghasab Di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Denpasar. Jurnal Social Logica. Volume 3 Nomor 2 (2023), hal. 2962.

Proper Compliance (ketaatan terhadap aturan), adalah salah satu indikator yang mencakup terhadap kepatuhan akan aturan yang telah ditetapkan. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu untuk menaati atau mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. *Proper Compliance* adalah kesadaran seseorang bahwa pentingnya untuk mematuhi aturan yang menjadi bagian dari nilai moral dengan menghormati hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Kesadaran dalam mematuhi aturan yaitu faktor utama dalam membentuk sikap positif untuk mencapai tujuan secara sadar dan sikap produktif dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Implementasi ketaatan terhadap aturan sekolah perlu dilakukan untuk memastikan ketaatan peserta didik agar menciptakan lingkungan yang tertib dan nyaman bagi seluruh anggota sekolah.⁷ Ketaatan terhadap aturan berhubungan dengan indikator kejujuran. Berdasarkan konteks anak usia dini, yaitu melalui ketaatan terhadap aturan, anak belajar bahwa kejujuran tidak hanya mengenai bicara yang jujur, tetapi juga bersikap sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

Fidelity to Promises (menepati janji), merupakan bagian dari indikator kejujuran yang perlu dan sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Menepati janji tentunya menjadi landasan penting dalam membangun karakter jujur. *Fidelity to Promises* (menepati janji) adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi janji yang telah dibuat dengan orang lain tanpa melakukan perubahan pada kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu *Fidelity to Promises* memiliki peran penting untuk membantu anak dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain. Jika menjadi seseorang yang sudah memiliki kebiasaan ingkar janji maka hal tersebut akan merugikan bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak menepati janji maka akan mengurangi kepercayaan yang diberikan orang lain.⁸ Sebaliknya jika menjadi orang yang terbiasa untuk menepati janji maka akan berdampak baik dan positif

⁷ Elwina, N et al., Analisis Kepatuhan Siswa Terhadap Tertib Sekolah Pasca Diterapkannya Kebijakan Full Day School. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 5 Nomor 5 (2023), hal. 2229.

⁸ Kartikowati E, Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group: 2020), hal. 42.

bagi diri sendiri, sehingga dapat memperkuat kepercayaan orang lain. Seseorang yang dapat menepati janji, menunjukkan bahwa orang tersebut dapat dipercaya, jujur, dan dapat diandalkan. Anak-anak yang terbiasa menepati janji akan belajar untuk menghormati kata-katanya sendiri dan menghargai kepercayaan orang lain. Berdasarkan indikator kejujuran yang telah dibahas, tentunya penting bagi anak untuk menanamkan nilai kejujuran agar dapat terbentuknya karakter pribadi yang bernilai positif. Menanamkan nilai-nilai kejujuran untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan cara yang menarik, menyenangkan dan efektif melalui buku cerita digital yang menjadi daya tarik anak untuk zaman sekarang ini. Pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan, tentunya dapat memberikan pesan-pesan moral mengenai kejujuran yang disampaikan melalui buku cerita digital dengan lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Perkembangan zaman saat ini, anak-anak dihadapi dengan teknologi yang semakin canggih dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perubahan zaman saat ini dengan meningkatnya penggunaan teknologi membawa dampak signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu di lembaga PAUD. Dalam Penggunaan teknologi dapat menjadi peluang positif dalam meningkatkan pemahaman mengenai penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Adanya teknologi memberi peluang untuk anak dengan melibatkan kegiatan belajar yang menyenangkan melalui media belajar seperti buku cerita digital. Buku cerita digital yaitu media belajar kreatif yang berisikan teks cerita dengan berbagai macam elemen-elemen digital seperti gambar animasi atau ilustrasi yang mendukung cerita sehingga membuat cerita lebih hidup. Bercerita secara digital lebih memperkuat pemahaman konseptual terkait materi belajar anak usia dini daripada melalui cerita dongeng konvensional. Melalui buku cerita digital memungkinkan anak di bawah enam tahun dapat memahami bahasa atau kosa kata baru.⁹ Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan

⁹ Rahiem, Maila D.H. Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*. Volume 15 Nomor 4 (2021), hal. 3.

menjadi sangat pesat dalam memberikan peluang baru untuk pengalaman belajar anak usia dini.

Adanya buku cerita digital dirancang untuk mempersiapkan pembelajaran anak dalam menghadapi era digital yang semakin maju. Dalam hal ini tentunya guru harus dapat menyesuaikan kegiatan belajar anak dengan perkembangan zaman, yang dimana teknologi harus dapat dijadikan solusi untuk penggunaan media belajar kreatif khususnya dalam pembelajaran mengenai penanaman nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun melalui buku cerita digital. Tujuan dari penyusunan buku cerita digital yaitu untuk merangsang refleksi dan diskusi antara pendidik dan peserta didik mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu akan membantu anak untuk memahami nilai kejujuran melalui kegiatan belajar yang interaktif, menarik dan tidak membosankan. Cerita yang disajikan dapat diilustrasikan dengan berbagai karakter dari contoh perilaku jujur. Dalam buku cerita digital dapat menyediakan perilaku positif yang dijadikan contoh oleh anak-anak dengan meniru karakter-karakter yang memperlihatkan kejujuran sebagai nilai penting dalam kehidupan mereka. Melalui inspirasi dan pembelajaran dari buku cerita digital, tujuan utama adalah agar anak terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan jujur dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar yang efektif.

Buku cerita digital dapat menyajikan cerita-cerita yang melihatkan berbagai tokoh yang berbeda karakter, sehingga anak dapat belajar melalui media konkret mengenai penanaman nilai kejujuran. Materi buku cerita digital adalah konten atau isi cerita yang disampaikan melalui teks cerita, ilustrasi, animasi dan elemen lainnya. Buku cerita digital melibatkan aktivitas belajar yang mengajarkan mengenai nilai-nilai kejujuran seperti mengakui kesalahan, berbicara jujur dan saling memaafkan. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik, tentunya anak akan lebih mudah menerima dan menerapkan kejujuran dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan yang memiliki proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak dan terarah maka akan membantunya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sejalan dengan pernyataan

tersebut, tentunya anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga melalui pembelajaran yang optimal akan membantu anak untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral yang akan menjadikan individu tersebut memiliki kualitas dan berbudi pekerti.

Pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode salah satunya yaitu melalui kegiatan bercerita. Menanamkan nilai kejujuran untuk anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan metode bercerita yang melibatkan kemampuan moral agama anak. Selain itu bercerita menjadi metode yang efektif dalam kegiatan belajar anak, karena pada umumnya anak menyukai cerita bergambar jika dilakukan dengan nada, intonasi, ekspresi dan gerakan-gerakan yang bisa membuat anak fokus.¹⁰ Berkembangnya teknologi saat ini telah menyebabkan perubahan dalam metode dan materi pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga bagi guru dengan penggunaan metode pengajaran yang inovatif yaitu melalui proses pembelajaran berbasis teknologi.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut, maka metode bercerita dapat dilakukan dengan berbasis digital melalui buku cerita digital, yang dimana hal itu dapat menjadi pilihan tepat untuk guru dalam menyampaikan pesan-pesan dan pengalaman kepada anak-anak serta memperkaya imajinasi anak untuk melangsungkan pembelajaran.

Menurut Sumiati, Ni Ketut & Tirtayani, Luh Ayu terdapat tahap pembuatan desain pada buku cerita digital ini terdiri dari menentukan isi materi cerita lalu membuat *storyboard* buku cerita digital. Pada tahap menentukan isi materi dilakukan pemilihan materi mengenai nilai kejujuran untuk anak usia dini, cerita-cerita yang dapat menstimulasi kemampuan jujur anak, gambar, musik atau audio, dan lain sebagainya yang diperlukan dalam proses pembuatan buku cerita digital untuk anak. Materi yang dicantumkan dalam buku cerita nantinya disesuaikan dengan kejadian yang

¹⁰ Santana, Selly, A. Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini di TK Al-Urwatul Wutsqo. Indonesian Journal of Society Engagement. Volume 3 Nomor 3 (2022), hal. 149.

¹¹ Balaman, F., & Ataman, Ü., *Loc., Cit.*, hal. 354.

ditemukan saat peneliti melakukan observasi atau disesuaikan dengan tema dan sub tema pembelajaran anak di kelas yang nantinya akan dikembangkan ke dalam buku cerita digital. Tahap pembuatan *storyboard* dilaksanakan dengan membuat sketsa berupa gambar tampilan buku cerita digital yang akan dikembangkan, mulai dari sketsa cover buku cerita, sketsa gambar tokoh, background, dan lainnya. *Storyboard* yaitu sketsa gambar yang disusun secara sistematis yang berisikan tampilan gambar visual untuk produk buku cerita digital yang nantinya akan dikembangkan.¹² Sejalan dengan penjelasan sebelumnya “*Digital stories require students to create storyboards, story maps, scripts, story tables, media lists, and other planning products that have wide application.*”¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dalam pembuatan cerita digital diharuskan untuk membuat *storyboard*, peta cerita (*mind map*), naskah, tabel cerita, daftar media, dan menyiapkan produk perencanaan lainnya. Buku cerita digital anak dibuat dengan menggunakan beberapa aplikasi yaitu *microsoft word, ibis paint, backgrround eraser, canva, flip html5*. Proses penggunaan buku cerita digital dapat diakses melalui perangkat digital seperti *handphone, tablet, komputer, dan laptop* yang terhubung dengan internet.

Setelah mengakses buku cerita digital, guru dapat mulai membacanya dengan teks cerita dari berbagai macam ilustrasi dan juga animasi yang mendukung isi cerita. Selama proses kegiatan dengan buku cerita digital, anak-anak diberikan pemahaman mengenai nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan bercerita, anak-anak melakukan refleksi kegiatan belajar yang dilakukan melalui diskusi tanya jawab bersama pendidik tentang pengalaman belajar anak mengenai nilai kejujuran. Melalui kegiatan tersebut, selanjutnya dapat melihat reaksi anak apakah anak akan bersikap jujur dengan tidak mengambil barang tersebut, atau apakah anak menanyakan pemilik barang tersebut. Hal ini membantu untuk menilai apakah setelah kegiatan bercerita digital anak dapat

¹² Sumiati, Ni Ketut & Tirtayani, Luh Ayu). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. Volume 9 Nomor 2 (2021), hal. 226.

¹³ Ohler Jason, A, Digital Storytelling in the Classroom, (USA: CorwinPres, 2013), hal. 11.

menerapkan kejujuran atau sebaliknya. Melalui proses penggunaan buku cerita digital tentu harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur, serta diharapkan untuk anak usia 5-6 tahun dapat memahami, menginternalisasikan, dan mengaplikasikan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penanaman nilai kejujuran anak usia dini tentunya memerlukan pendekatan yang holistik dan efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu melalui kegiatan cerita digital dengan pengalaman belajar yang mendalam bagi anak. Sejalan dengan penjelasan tersebut bahwa, asesmen menjadi hal penting untuk mengukur pemahaman anak melalui penerapan nilai kejujuran anak melalui buku cerita digital. Maka untuk asesmen nilai kejujuran dari penggunaan buku cerita digital dapat dilakukan dengan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat dilakukan pada awal dan saat pembelajaran dengan mengamati (observasi) melalui buku cerita digital mengenai penanaman nilai kejujuran, lalu menganalisis dan mendokumentasikan hasil pengamatan. Selanjutnya, asesmen sumatif dilakukan setelah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian akhir dan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh anak.¹⁴ Setelah melakukan asesmen nilai kejujuran dari penggunaan buku cerita digital, maka dapat dilanjutkan dengan melakukan evaluasi kegiatan penggunaan buku cerita digital yang menjadi langkah penting untuk mengevaluasi efektivitas dan hasil dari penerapan penanaman nilai kejujuran. Hasil evaluasi ini mencakup analisis terhadap respon dan pemahaman anak-anak terhadap nilai kejujuran, serta penilaian kemampuan anak mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka evaluasi kegiatan buku cerita digital ini menjadi landasan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dan perlu dilakukan untuk penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini melalui media buku cerita digital.

¹⁴ Yogi Anggraena et al., Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. (2022), hal. 3-4.

Permasalahan yang ditemui dari salah satu lembaga, peneliti mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan indikator kejujuran dan perilaku yang diharapkan. Peneliti melakukan observasi di salah satu lembaga PAUD yang ada di Citeureup, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Karya Mukti, peneliti mengamati bahwa di TK Islam Karya Mukti karakter jujur anak berusia 5-6 dapat dikatakan belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari salah satu indikator kejujuran yaitu *Truthfulness* (mengatakan kebenaran) yaitu sikap atau perilaku yang menyampaikan kebenaran dan mengungkapkan fakta dengan kejadian nyata dalam segala situasi. Namun berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa anak yang tidak jujur yaitu saat guru bertanya siapa yang telah bermain permainan lego dan mainan lainnya lalu guru meminta anak untuk membereskan mainan, namun beberapa anak tidak mengaku bahwa telah bermain permainan tersebut dan tidak ikut membereskan mainan. Selain itu terdapat anak mengatakan perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, saat ditanya dengan guru mengenai “ada atau tidak pensilnya”, lalu anak mengatakan “tidak mempunyai pensil”, anak mengucapkan kalimat tersebut karena alasannya agar tidak menulis tugas yang telah diberikan oleh guru. Melalui hal tersebut, anak-anak mencoba untuk mengelak dengan tidak mengungkapkan kejadian sesuai fakta.

Being Respectful of Property (menghormati kepemilikan) dalam indikator ini kejujuran adalah bagian dari sikap jujur yang mencakup penghargaan terhadap hak milik orang lain. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan indikator *Being Respectful of Property* (menghormati kepemilikan) yaitu terdapat sebuah permainan namun ketika anak-anak sedang bermain, salah satu anak merusak mainan tersebut dan ketika ditanya oleh temannya dari pemilik mainan tersebut, tidak ada yang mengakui kesalahannya bahwa telah merusak mainan. Selain itu ketika sedang bermain menyusun lego untuk membuat menara, salah satu anak justru merusak susunan menara temannya dengan mengambil sebagian lego saat temannya sedang membuat

susunan menara. Kasus selanjutnya yaitu saat jam istirahat anak dibebaskan untuk bermain *playground*, namun ketika temannya ingin memakai sepatu, sepatu temannya justru diumpatkan hingga pada akhirnya anak tersebut memberitahukan kepada guru lalu guru meminta pengakuan dari teman lainnya bahwa siapa yang telah mengumpati sepatunya, dan pada akhirnya yang mengumpati sepatu temannya mengakui kesalahannya. Hal ini menunjukkan perlunya binaan mengenai kejujuran dan rasa menghormati kepemilikan barang orang lain di sekolah.

Proper Compliance (ketaatan terhadap aturan) adalah salah satu indikator yang meliputi kepatuhan terhadap aturan, norma, atau prosedur yang telah ditetapkan di lingkungan tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan secara konsisten dan sesuai. Saat melakukan pengamatan hal ini berkaitan dengan indikator kejujuran mengenai ketaatan terhadap aturan, anak melakukan aktivitas bermain di *playground* saat jam istirahat dan guru menegaskan untuk tidak terlalu kencang saat bermain ayunan karena khawatir akan terkena teman yang lain saat sedang berjalan. Namun saat itu terdapat salah satu anak justru tidak mendengarkan aturan bermain yang telah diberitahu oleh guru, tetapi sebagian anak-anak yang lain sudah mematuhi aturan bermain di *playground*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan untuk keselamatan dan keteraturan dalam bermain. Sehingga dengan anak yang kurang patuh dalam aturan bermain, dapat menimbulkan resiko kecelakaan atau ketidaknyamanan bagi anak lainnya. Maka pentingnya untuk terus mengedukasi dan membimbing anak mengenai ketaatan terhadap aturan serta memberi pengawasan yang lebih intensif.

Fidelity to Promises (menepati janji) yaitu perilaku yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mematuhi janji. Hal ini ni mencerminkan konsistensi seseorang dalam bertindak sesuai dengan kata-katanya, yang merupakan nilai penting dari kejujuran. Berdasarkan dengan permasalahan yang ditemukan, bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum menepati janji. Ketika anak sedang bermain lego terlihat ada anak

yang berantem karena merebut susunan lego yang telah dibuat oleh temannya, lalu guru menghampiri dan memberitahukan bahwa susunan lego tersebut akan diberikan jika sudah menyelesaikan tugasnya dan anak pun menyetujui untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, namun setelah guru menghampirinya kembali dan melihat bahwa anak tersebut tidak menepati janjinya untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, tetapi anak tersebut justru bermain dengan mainan lain sehingga guru menyita mainan. Hal tersebut dilakukan guru agar anak dapat menepati apa yang telah anak ucapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, bahwa pentingnya mendidik anak tentang menepati janji dan bertanggung jawab atas perkataan serta tindakannya. Maka jika anak dapat menepati janji tentu akan membantu mereka membangun kepercayaan dengan orang lain.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada guru di TK Islam Karya Mukti dan menemukan permasalahan lainnya yang menunjukkan bahwa (1) masih terdapat gaya belajar yang dikembangkan oleh guru dengan metode klasikal dan kurangnya inovatif dalam kegiatan belajar anak di kelas, sedangkan saat ini guru PAUD dituntut untuk menjadi inovatif karena perkembangan zaman saat ini, oleh karena itu proses belajar anak harus disesuaikan dengan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih modern dan efektif. Selain itu berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru menemukan permasalahan seperti (2) guru hanya memberikan pemahaman mengenai kejujuran secara fleksibel, yang dimana guru hanya akan membahas atau memberikan pengetahuan mengenai kejujuran jika terdapat masalah yang terjadi, maka guru memberikan pengetahuan mengenai kejujuran melalui metode ceramah berdasarkan kejadian nyata ataupun bercerita melalui buku yang ada di kelas. Pendidik juga mengatakan bahwa (3) buku cerita menjadi alternatif untuk memudahkan anak dalam memahami suatu pembelajaran, lalu dengan buku cerita dapat mengasah imajinasi, memecahkan masalah dan kreativitas anak. (4) Melalui pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun, pendidik mengatakan itu adalah hal baru karena sebelumnya anak-anak melakukan

pembelajaran hanya dengan buku cerita secara fisik yang ada pada umumnya walaupun dari segi fasilitas untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sudah ada. Selain itu, (5) pendidik memberitahukan bahwa dengan adanya buku cerita digital tentu akan menjadi daya tarik baru bagi anak dan pendidik, karena pendidik pun belum mengetahui apa itu buku cerita digital dan bagaimana pengimplementasiannya kepada anak usia dini begitupun anak-anak, mereka belum mengetahui apa itu buku cerita berbasis digital karena mereka sebelumnya hanya mengetahui buku cerita secara fisik yang ada pada umumnya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan penyebaran angket kuesioner kepada orang tua murid di Lembaga PAUD tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh mengenai penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini melalui media digital yaitu buku cerita digital, terdapat 14 responden yang berpartisipasi dalam pengisian angket kuesioner tersebut.



Gambar 1. 1 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden setuju bahwa media pembelajaran sangat penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas kegiatan belajar anak.



Gambar 1. 2 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden setuju bahwa media pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat belajar anak dalam proses pendidikan.



Gambar 1. 3 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 85,7% responden setuju jika tidak adanya media pembelajaran akan memberikan dampak kegiatan belajar yang membuat anak bosan sehingga dapat menurunkan minat belajar anak. Namun terdapat 14,3% responden yang tidak setuju jika tidak adanya media pembelajaran akan memberikan dampak kegiatan belajar yang membuat anak bosan.



Gambar 1. 4 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden setuju jika nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak usia dini untuk kehidupannya di masa mendatang.

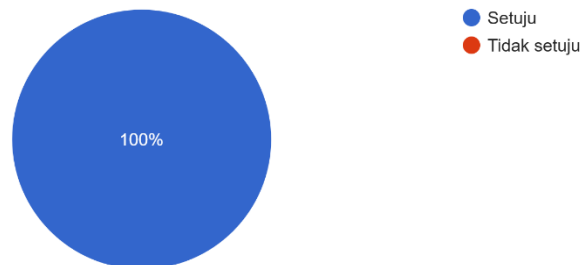


Gambar 1. 5 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 92,9% responden setuju jika diadakannya media pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Sedangkan 7,1% responden tidak setuju jika diadakannya media pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran.

Di era teknologi yang semakin canggih, menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju jika diadakannya penggunaan media digital untuk kegiatan belajar anak

14 jawaban

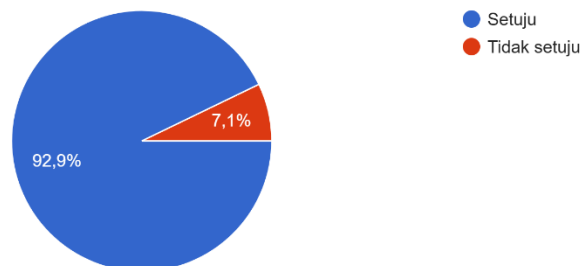


Gambar 1. 6 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden menunjukkan bahwa di era teknologi yang semakin canggih ini perlu diadakannya penggunaan media digital untuk kegiatan belajar anak.

Pada era teknologi yang semakin canggih menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju jika perlu adanya penggunaan media digital khususnya buku c...menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini

14 jawaban

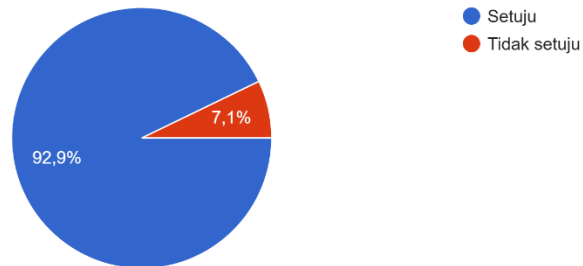


Gambar 1. 7 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 92,9% responden setuju jika perlu adanya penggunaan media digital khususnya buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Namun terdapat pula 7,1% responden tidak setuju jika perlu adanya penggunaan media digital khususnya buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini.

Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju jika penggunaan media digital seperti buku cerita digital dibutuhkan oleh orang tua dan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak

14 jawaban

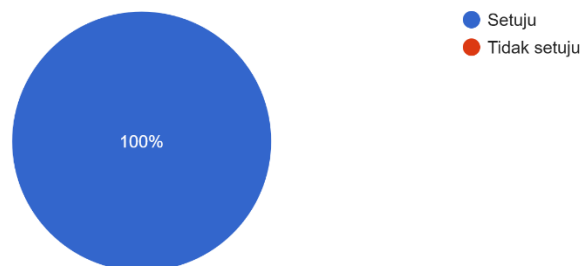


Gambar 1. 8 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 92,9% responden setuju jika penggunaan media digital seperti buku cerita digital dibutuhkan oleh orang tua dan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Namun terdapat pula 7,1% responden tidak setuju jika penggunaan media digital seperti buku cerita digital dibutuhkan oleh orang tua dan guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak.

Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju jika penggunaan media pembelajaran digital seperti buku cerita digital dapat memberikan daya tarik pada anak

14 jawaban

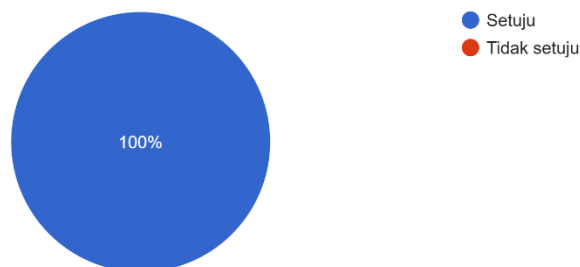


Gambar 1. 9 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden setuju jika penggunaan media pembelajaran digital seperti buku cerita digital dapat memberikan daya tarik pada anak.

Menurut Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju jika pembelajaran buku cerita digital menjadi media alternatif yang dapat digunakan dimana dan kapan saja serta mudah diakses

14 jawaban



Gambar 1. 10 Diagram Hasil Kuesioner

Sebanyak 100% responden setuju jika pembelajaran buku cerita digital menjadi media alternatif yang dapat digunakan dimana dan kapan saja serta mudah diakses.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah disebarakan kepada orang tua, dapat diketahui bahwa perlu adanya penerapan suatu pengembangan media digital salah satunya buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun yang dapat dilaksanakan secara langsung di TK Islam Karya Mukti. Melalui penggunaan buku cerita digital, proses belajar anak akan menjadi lebih menarik. Dalam mengatasi permasalahan ini, perlunya peran pendidik dan orang tua untuk mendukung proses pendidikan dengan memberikan stimulasi yang tepat melalui media belajar yang menarik perhatian anak dan memastikan bahwa media digital ini digunakan secara efektif serta konsisten di dua lingkungan yaitu sekolah dan rumah. Sehingga diharapkan anak-anak mendapatkan stimulasi yang optimal untuk menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini.

Perkembangan zaman saat ini teknologi semakin berperan aktif demi menunjang sebuah pencapaian setiap individu. Era digital sangat berkembang pesat, khususnya dalam penggunaan teknologi digital yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam pendidikan anak usia dini. Saat ini teknologi banyak dimanfaatkan dalam

pendidikan yang dimana sebagai alat dan fasilitas untuk mendukung proses belajar serta interaksi antara pendidik dan peserta didik.¹⁵ Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran tentunya memberikan banyak peluang baru untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Adanya kemajuan teknologi saat ini tentunya sebagai pendidik seharusnya mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini salah satunya yaitu dengan memanfaatkan media berbasis digital.¹⁶ Pendidik menjadi salah satu fasilitator yang berperan untuk menunjang media pembelajaran anak yang tentunya harus mampu memfasilitasi kebutuhan dalam kegiatan belajar anak. Berkembangnya penggunaan teknologi saat ini, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mewujudkan sarana pembelajaran anak yang inovatif. Penggunaan teknologi dapat menjadi peluang positif dalam meningkatkan pemahaman belajar anak salah satunya mengenai penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Era modern ini, penting bagi pendidikan anak usia dini untuk mengikuti perkembangan zaman yang menuntut teknologi menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran anak harus mengikuti perkembangan teknologi. Guru PAUD saat ini diharapkan untuk mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan perangkat teknologi dalam pembelajaran khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran untuk anak melalui buku cerita digital. Selain itu, buku cerita digital penting untuk dilibatkan dalam pembelajaran saat ini, terlebih dalam kegiatan bercerita digital dapat memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam bercerita, menentukan keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka sehingga dapat mempengaruhi pemahaman mereka mengenai pentingnya nilai-nilai kejujuran. Berdasarkan permasalahan diatas, maka untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yaitu dengan

¹⁵Anggraeni, N & Manik Y. Pembelajaran Anak di Era Digital. Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan. Volume 3 Nomor 1 (2023), hal. 173.

¹⁶ Kurniasih, E. Media Digital Pada Anak Usia Dini. Jurnal Kreatif. Volume 9 Nomor 2 (2019), hal. 88.

mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam kegiatan belajar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Digital Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan analisis latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah terkait topik yang mendorong peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Masih rendahnya perilaku kejujuran yang terjadi pada anak.
2. Anak belum menerapkan nilai-nilai kejujuran.
3. Kurangnya tingkat kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran untuk menstimulasi nilai kejujuran anak.
4. Media pengembangan nilai kejujuran belum diciptakan oleh guru secara tepat.
5. Belum adanya media pembelajaran berbasis digital yang tepat dengan akses yang mudah oleh pendidik untuk menstimulasi nilai kejujuran anak.
6. Kegiatan pengembangan nilai kejujuran belum dilaksanakan secara tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberi ruang lingkup agar lebih fokus dengan masalah yang akan diteliti yaitu belum terdapatnya media berbasis buku cerita digital untuk menstimulasi perilaku jujur anak. Nilai kejujuran adalah sifat atau perilaku seseorang yang diungkapkan dengan kejadian sesuai kenyataan. Indikator nilai kejujuran yaitu menghormati kepemilikan orang lain, mentaati aturan, dan menepati janji. Pengembangan media buku cerita digital yang dimaksud adalah pembelajaran anak berbasis teknologi yang disajikan berupa isi cerita dengan berbagai macam gambar visual untuk menanamkan nilai kejujuran. Buku cerita digital adalah buku cerita

bergambar berbasis digital yang berisi teks narasi disertai dengan gambar yang dapat meningkatkan pengalaman membaca secara digital. Komponen buku cerita digital, yaitu *hypermedia*, *hotspot* dan interaktivitas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana proses mengembangkan buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana kelayakan buku cerita digital untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambahkan wawasan pengetahuan ilmiah bagi pengembangan PAUD di Indonesia dan dunia, khususnya pada guru-guru PAUD dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran efektif untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun.

2. Kegunaan Praktis

a. Peserta didik

Sebagai salah satu media pembelajaran menarik yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran dalam dirinya sejak usia dini.

b. Pendidik

Sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang menarik saat melakukan pembelajaran mengenai penanaman nilai kejujuran.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua agar mampu mengenalkan nilai-nilai kejujuran pada anak dilingkungan keluarga.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan untuk penelitian tindak lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai pengembangan buku cerita digital untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran anak usia dini melalui data yang diperoleh. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembanding mengenai penelitian selanjutnya.

